

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran Islam di Indonesia merupakan salah satu pembahasan yang banyak dikaji para peneliti di berbagai bidang, termasuk dalam bidang sejarah. Ricklefs (2005: 3) menyebutnya sebagai “suatu proses yang sangat penting bagi sejarah Indonesia.” Menurut Soekmono (1973: 74), kehadiran Islam di Indonesia menjadi sangat penting dalam pembentukan kebudayaan Indonesia. Agama Islam, menurutnya sangat berpengaruh pada hidup dan alam pikiran masyarakat Indonesia sehingga membentuk pola dan corak kebudayaan khas dalam berbagai bidang, termasuk salah satunya dalam bidang arsitektur.

Membincang arsitektur Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari arsitektur Islam yang juga menjadi bagian hidup dari kebudayaan Indonesia dari masa ke masa. Sejarah arsitektur Islam di Indonesia, hadir bersamaan dengan hadirnya Islam di Indonesia, berkembang dan tumbuh sebagaimana berkembangnya masyarakat muslim di Indonesia<sup>1</sup> (Barliana, 2008: 45-55).

Menurut Nasr (1993: 8), salah satu elemen penting arsitektur Islam adalah masjid, yang dinilai sebagai 'pembentukan kembali' dan 'ikhtisar' dari keselarasan, ketertiban, kedamaian alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai rumah peribadatan abadi umat Islam. Gazalba (1994: 12) menekankan kehadiran bangunan bernama masjid sebagai konsekuensi logis munculnya masyarakat muslim di manapun ia berada, karena tuntutan kewajiban salat berjamaah dan salat Jumat di masjid.

Menurut Nasr (1993: 9), arsitektur Islam membentuk sebuah seni dan pusat dari karya-karya berkualitas yang mewarnai seluruh lingkungan ruang dan bentuk

---

<sup>1</sup> Salah satu pengkaji awal dalam wacana akademik tentang hubungan arsitektur dan Islam di Indonesia adalah Drs. Abdul Rochym dalam karyanya *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia dan Sejarah Arsitektur Islam sebuah Tinjauan* (1983). Dalam karya tulisnya, ia menguraikan identitas masjid sebagai salah satu identitas arsitektur Indonesia.

desa atau perkotaan muslim. Tempat tinggal komunitas muslim ini merupakan perluasan dari bangunan yang berfungsi sebagai masjid.

Secara etimologis, kata masjid (Bahasa Arab) berasal dari kata *sajada yasjudu sujudan masjidan (isim makan)* yang berarti tempat sujud. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa masjid menjadi pusat peribadatan umat Islam baik ibadah ritual maupun pusat pengajaran dan kebudayaan Islam (Jabbar, 1981: 2).

Menurut Situmorang (1993: 20), di mana saja agama Islam mendapat tempat berpijak untuk mengembangkan ajaran-ajarannya, maka sarana bangunan sebagai tempat pelaksanaan ibadah yang akan pertama-tama dibangun. Bangunan tersebut sudah pasti adalah bangunan masjid sebagai tempat ibadah salat serta tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam lainnya.

Hal tersebut dicontohkan sendiri oleh Rasulullah SAW saat hijrah ke Madinah yang membangun sebuah bangunan pertama yaitu masjid. Masjid itu dinamakan Masjid Nabawi, dengan desain sangat sederhana sekali di atas sebidang tanah seluas seratus hasta ( $45 \text{ m}^2$ ) yang atap dan dindingnya setinggi tujuh hasta (3,15 meter), dan sebuah serambi bertiang di sebelah selatan yang memakai pohon palem sebagai tiangnya untuk menyangga atap yang terbuat dari campuran daun palem dan lumpur (Jabbar, 1981: 3).

Kondisi Masjid Nabawi tetap seperti tampilan awalnya mulai dari zaman Rasulullah hingga khalifah penggantinya seperti Abu Bakar dan Umar Bin Khattab. Pada zaman Khalifah Utsman bin Affan (30H/ 650 M), Masjid Nabawi mengalami renovasi. Lalu pada zaman Khalifah al-Walid dari Dinasti Umayyah (86-96 H/705-715 M), terjadi perluasan bangunan Masjid Nabawi (Situmorang, 1993: 20).

Dalam perkembangan masjid pada abad pertama Hijriyah/abad ke-7 Masehi, selain masjid Nabawi, dibangun pula Masjid Jami' al-Umawi (Masjid Umayyah) di Damaskus dan Qubbat al-Sakhra (Kubah Batu) di Yerusalem. Khalifah Al Walid menambah mosaik dan hiasan pada Masjid Umayyah di Damaskus. Setelah itu, perkembangan seni dan arsitektur Islam semakin meluas seiring dengan meluasnya ajaran Islam ke berbagai daerah di Arab, Syria dan Irak, hingga luar Jazirah Arab dan Syam (Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi. 2003).

Pada awal kebudayaan Islam, masjid Nabi belum memiliki ciri-ciri arsitektural seperti *manarah*, mihrab, kubah atau *maqsurah*. Bukti yang bertulis

Arab menunjukkan kenyataan bahwa menara yang pertama dibangun pada masjid besar di Basrah sekitar tahun 45 H/665–666 M, kemudian diperkenalkan pada Masjid 'Amr bin al-Ash di kota Fustat, Mesir pada tahun 53 H/673 M di masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Kubah pertama justru dibangun oleh Khalifah Abdul Malik di Yerusalem pada tahun 72 H/691-692 M. Dari sudut pandangan historis dan arkeologis, makna penting bangunan *Qubhat al Sakhra* (Kubah Bat) di Yerusalem menunjukkan pemakaian bentuk kubah yang pertama dalam peradaban Islam (Jabbar, 1981: 3).

Peran masjid pada masa-masa Dinasti Umayyah dan selanjutnya bertambah tidak hanya sebagai tempat salat berjamaah, pusat pendidikan, dan kebudayaan, tetapi juga menjadi simbol kebesaran sebuah peradaban, seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya umat Islam saat itu. Arsitektur masjid berkembang hingga masa Abbasiyyah, Sawawiyah, Timuriyyah, masa Dinasti Utsmaniyyah, masa Dinasti Mughal, hingga ke negara-negara Muslim lainnya di Asia Tenggara seperti Bengala Timur, Malaysia, Indonesia, dan Brunei.

Menariknya, menurut Al Faruqi (1981: 97) arsitektur Islam merupakan ekspresi keindahan kaum Muslim sesuai dengan keunikan serta perbedaan pandangannya terhadap realitas, ruang dan waktu, sejarah, dan keumatan. Hal ini dicontohkan Oloan Situmorang (1993:59) bahwa dalam perkembangannya, desain arsitektural masjid mengalami perubahan corak arsitektur sesuai dengan perkembangan zamannya serta tuntutan kondisi setempat, di mana salah satu bentuk (semisal atap) mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk kerucut atau segi tiga, seperti halnya yang ditemukan dalam arsitektur bangunan masjid di Indonesia.

Penyesuaian atap masjid dengan bangunan dan kondisi lokal tampak pula pada bangunan masjid yang berada di Tiongkok, Jepang, dan Korea, di mana pola bangunannya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan corak bangunan setempat yakni bentuk atap bangunan pagoda (Situmorang, 1993: 28). Tjandrasasmita (2000: 172) mengatakan bahwa ada kekhasan gaya arsitektur masjid kuno, khususnya atap pada awal berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada abad ke-15 hingga 18. Masjid yang atapnya bertingkat tiga antara lain Masjid Demak dari awal abad ke-16, Masjid Agung Banten dari abad ke-16, Masjid Bait Ar-Rahman dari masa

Sultan Iskandar Muda di kota Banda Aceh, masjid Jepara yang diceritakan oleh W. Schouten abad ke-17, sebuah masjid di Ternate yang diketahui fotonya dari tahun 1870.

Mengenai asal pengaruh yang terdapat pada masjid-masjid yang mempunyai corak atau gaya Indonesia itu ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan pengaruh gaya masjid di India dari daerah Malabar seperti dikemukakan oleh H.J. de Graaf (1963: 1-5). Pendapat kedua menyatakan bahwa gaya masjid dengan atap bertingkat berasal dari Indonesia sendiri yaitu merupakan tradisi seni bangunan candi yang telah dikenal pada zaman Indonesia-Hindu. Pendapat ini dikemukakan oleh G.F. Pijper, Hidding, dan lain-lain. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa bangunan masjid yang atapnya bertingkat adalah pengaruh dari seni bangunan hindu (Dijk, 2007: 51; Wahby: 2007 ).

Dijk (2007: 52) mengatakan bahwa arsitektur atap tumpang, piramida, atau segitiga muncul di masjid-masjid Aceh, Banten, Demak, Kudus, dan Ternate. Graaf (1963: 4) menyatakan bahwa prototipe masjid beratap tumpang ditemukan mulai dari Aceh hingga Ambon. Masjid-masjid tersebut memiliki atap tumpang sampai lima tingkat (secara harfiah: masing-masing ditumpangkan di atas yang lain, dalam bahasa Malaysia disebut bumbung berlapis atau bumbung bertingkat) dengan ukuran yang makin ke atas makin kecil.

Arsitektur ini akhirnya, menurut Dijk (2007: 56), digantikan setelah masuknya gaya atap kubah ke Nusantara. Terdapat perbedaan pendapat mengenai pembawa gaya kubah ke Nusantara. Dijk menduga bahwa ada peranan gerakan kebudayaan Turki Utsmani di akhir abad ke-19 yang mempengaruhi gaya arsitektur masjid di Nusantara sehingga mengikuti gaya arsitektur Turki Utsmani.

Namun Pijper (Nas (ed.), 2007: 70) mengatakan bahwa ironisnya, peran arsitek Eropa Belanda dan Britania-lah yang memulai membawa pengaruh kubah ini ke Indonesia. Menurut Pijper, para arsitek Belanda membangun masjid-masjid dalam gaya Wilhelmina Moorish seperti di Kuala Lumpur pada Gedung Sultan Abdul Samad yang dibangun antara tahun 1894 dan 1897.

Di Sumatera terdapat sebuah masjid modern lain yang dibangun atas bantuan pemerintah Hindia Belanda seperti Masjid Baiturrahman di Banda Aceh (1881), Masjid Azazi di Tanjung Pura Langkat (1902), Masjid Agung Al-Mashun

di Medan (1909) yang dibangun antara tahun 1906 dan 1909 oleh Theodoor Van Erp, seorang pegawai Korps Insinyur Belanda. Pijper menduga bahwa kemungkinan masjid pertama di Jawa yang menggunakan kubah (tetapi masih tanpa minaret) ada di Tuban, Jawa Timur, yang batu pertamanya diletakkan pada tahun 1894, arsiteknya adalah H.M. Toxopeus (Nas (ed.), 2007: 70).

Perkembangan kubah semakin masif digunakan pada arsitektur masjid di Nusantara. Di Kudus, sebuah beranda ditambahkan pada Masjid Al-Aqsa pada tahun 1933 dilengkapi kubah yang sangat besar. Masjid Agung Ambon, yang dibangun pada tahun 1837, dihiasi kubah, dan juga minaret, pada tahun 1920-an. Pada tahun 1955, sebuah kubah menggantikan atap tumpang Masjid Agung Bandung. Penggantian itu dilakukan atas perintah Presiden Sukarno untuk menyambut Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Melihat fenomena penggunaan kubah pada masjid, Kees Van Dijk menulis, “lambat laun, kubah menjadi simbol arsitektur Islam paling populer yang seakan-akan wajib ada pada masjid-masjid baru di Asia Tenggara”.

Menurut Rochym (1983: 125), penggunaan atap kubah mendominasi arsitektur masjid di Nusantara hingga pertengahan abad ke-20. Fenomena penggunaan kubah pada masjid-masjid di Indonesia ini membuat resah seorang arsitek muslim lulusan pertama Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (FTUI) di Bandung (Sekarang ITB), Achmad Noe'man. Ia mempertanyakan, apakah kubah memang wujud dari arsitektur Islam itu sendiri?<sup>2</sup>

Achmad Noe'man adalah salah satu tokoh terpenting dalam dunia arsitektur Indonesia. Sosok ini disebut sebagai legenda arsitek Indonesia sekaligus teladan dalam berarsitektur.<sup>3</sup> Masyarakat menjulukinya “Arsitek Seribu Masjid” dan “Maestro Arsitektur Masjid Indonesia” (Rosidi, 2000: 31-32).

---

<sup>2</sup> Pada tahun 1981 dalam Seminar Arsitektur Masjid di Indonesia, Achmad Noe'man menjabarkan pemikirannya dalam *Makalah Sebuah Pemikiran tentang Arsitektur Masjid di Indonesia*. Ia mengutarakan kegelisahannya dan mempertanyakan apakah Islam mengajarkan agar kubah dijadikan ciri khas masjid? Dalam tulisannya itu, ia menguraikan pemikiran awalnya tentang hubungan Islam dan Arsitektur.

<sup>3</sup> Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Ahmad Djuhara mengatakan, “*Tahun 2016 mungkin akan menjadi tahun yang sulit dilupakan bagi dunia arsitektur Indonesia. Di tahun ini, arsitektur Indonesia kehilangan 3 arsitek terbaiknya, yaitu Achmad Noeman, Sandi Siregar, dan yang terakhir Han Awal. Ketiga tokoh ini sangat lekat dengan dunia keprofesian arsitek di Indonesia dan, dengan kapasitas dan karakternya masing-masing, telah menjagai Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sejak awal*

Lahir di Garut 10 Oktober 1926, ia dibesarkan dan dididik dalam keluarga aktivis muslim modernis. Ayahnya, Muhammad Djamhari merupakan pengusaha besar Garut sekaligus pendiri Muhammadiyah Garut. Keluarga H Djamhari rutin menerima kunjungan tokoh-tokoh Islam nasional seperti HOS Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, hingga Buya Hamka (Selamet & Gumilar, 2018: 45-58). Noe'man mengenyam pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Garut, melanjutkan jenjang berikutnya ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Garut.

Karena sekolahnya ditutup ketika zaman penjajahan Jepang, Noe'man pindah sekolah ke SMP Muhammadiyah Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMT Jakarta. Ia melanjutkan pendidikan tingginya pada tahun 1948 ke jurusan *civil* (sipil) di *Faculteit van Technische Wetenschap Universiteit van Indonesie* di Bandung (Pada tahun 1959 menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB)). Namun, ia sempat sempat meninggalkan bangku kuliah dan bergabung dengan Corps Polisi Militer (CPM) hingga tahun 1952 dengan pangkat Letnan Dua (Tabloid *Alhikmah* April 2009).

Mengetahui jurusan arsitektur dibuka, ia bergabung kembali menjadi mahasiswa, dan berhasil menjadi lulusan pertama jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB) pada tahun 1958. Saat menjadi mahasiswa, ia terlibat aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) (Asshidiqie *et al.*, 1999: 181).

Sebagai seorang muslim yang taat, semasa kuliah, Achmad Noe'man kerap meminta izin kepada dosennya yang bernama Van Romondt agar diizinkan menunaikan salat berjamaah. Melihat kesungguhan Noe'man, Profesor Van Romondt pernah mengizinkan Noe'man salat di masjid yang letaknya jauh dari kampus sambil membawa soal ujiannya, karena yakin Noe'man tidak akan berbuat curang (Asshidiqie *et al.*, 1999: 183).

Noe'man lulus sebagai salah satu lulusan pertama Arsitektur ITB pada tahun 1958. Tak lama setelah lulus, ia terlibat dalam pendirian organisasi Ikatan

---

*didirikan. Bagi arsitek generasi muda, tiga nama ini adalah legenda yang menjadi referensi dan teladan dalam masa-masa awal berpraktek arsitektur.* (Djuhara. 2016. 'Bakti dan Cinta Tiga Nama' dalam *Majalah Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) MEMO* (2016:12).

Arsitek Indonesia (IAI) pada tahun 1959.<sup>4</sup> Pada tahun yang sama, sebenarnya ia ditawarkan untuk melanjutkan studinya ke Amerika, namun ia menolak karena sudah merancang masjid agar mahasiswa ITB bisa salat berjamaah di masjid. Selain itu, ia memilih mendirikan Biro Arsitek Achmad Noe'man (Birano).

Salah satu karya arsitektural awal Achmad Noe'man setelah lulus adalah Masjid Salman ITB (dibangun tahun 1964 – 1972), yang disebut sebagai tonggak arsitektur kontemporer Indonesia (Budi, Harian 5 Januari *Kompas* 2003). Hal ini tidaklah mengherankan, karena desain arsitektur masjid karya Achmad Noe'man benar-benar menunjukkan kebaruan dan tidak memiliki preseden arsitektur masjid manapun sebelumnya di manapun (Destiarmand, 2009: 12; Tim Penulis Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Penerbit lembaga pemerintah, 1993).

Arsitektur Masjid Salman ITB tidak seperti masjid-masjid pada zamannya. Atapnya datar, tidak menggunakan model atap kubah atau tumpang. Tidak ada ornamen di dalamnya baik kaligrafi ataupun ornamen ukiran tertentu. Desain Masjid Salman ITB berangkat dari pemikiran Achmad Noe'man tentang Islam, arsitektur, dan modernisme (Utami, 2002).

Achmad Noe'man muncul dengan gagasan baru, pendekatan ijtihad dalam dunia arsitektur Islam, mengenalkan pemikiran segar pembaharuan di dunia arsitektur Islam (Noe'man, 1981). Ia sukses mengawali karir sebagai arsitek muda dengan merancang Masjid Salman ITB, yang menjadi tonggak sejarah baru dan

---

<sup>4</sup> Ikatan Arsitek ini diprakarsai tiga orang arsitek senior seperti F Silaban, Mohammad Soesilo, dan Liem Bwan Tjie dan 18 arsitek junior yang merupakan lulusan pertama Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB) seperti Achmad Noe'man, Hasan Poerbo, Sidharta, Parmono Atmadi. Tahun 1959 menjadi tahun penting bagi perkembangan Arsitektur Indonesia, yaitu berdirinya Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Tanggal 16 dan 17 September 1959 merupakan dua hari yang penting dalam sejarah perkembangan arsitektur modern setelah kemerdekaan di Indonesia, karena pada saat itulah lembaga persatuan arsitek yang kemudian dinamakan Ikatan Arsitek Indonesia, disingkat IAI, terbentuk. Pertemuan pertama (16 September 1959) diadakan di rumah kerabat seorang arsitek senior di seberang Pompa Bensin Wastukencana. Pertemuan kedua diadakan menjelang malam (17 September 1959) di Rumah Makan Dago Theehuis (sekarang Taman Budaya Jawa Barat) di Bandung Utara. Sebagai hasil dari kedua pertemuan tersebut kemudian dirumuskan tujuan, cita-cita, konsep anggaran dasar, serta dasar-dasar pendirian Ikatan Arsitek Indonesia, yang tertuang dalam dokumen pendiriannya: "Menuju Dunia Arsitektur Indonesia yang Sehat". Sampai sekarang IAI merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur profesional di Indonesia (Widodo, J., dalam Nas *et.al.*, 2007:20)

*milestone* dunia arsitektur modern di Indonesia, bahkan di dunia internasional, Masjid Salman ITB disebut sebagai sebagai salah satu masjid kontemporer di dunia, sebagaimana tercantum dalam buku *The Most Contemporary Mosque in The World*<sup>5</sup>

Pasca perancangan Masjid Salman ITB, Achmad Noe'man merancang banyak bangunan masjid baik di dalam negeri hingga luar negeri seperti Masjid Al Hurriyah IPB, Masjid Al Furqan UPI, Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki, Masjid Al Markaz Al Islami Makassar, Masjid At Tin, Masjid Istiqlal di Sarajevo Bosnia, interior Masjid Syaikh Yusuf Al Makassari di Afrika Selatan, dan masih banyak masjid lainnya.

Dengan pendekatan ijtihad, Achmad Noe'man berhasil merancang karya arsitektur masjid yang tidak pernah sama. Ia memiliki prinsip-prinsip desain yang bersumber kepada ajaran Islam dan tercermin dalam karya-karyanya seperti mementingkan kesederhanaan, anti mubazir, dan juga pemenuhan fungsi bangunan. Sebagai contoh, dengan mementingkan fungsi bangunan, Achmad Noe'man menilai kubah masjid tidak memiliki fungsi selain hanya untuk tempelan saja.

Namun dalam perkembangan desain arsitektur masjidnya, rupanya beberapa karya Achmad Noe'man terdapat pula masjid karyanya yang menggunakan atap kubah yang ia rancang tahun 1998. Itulah rancangan pertama arsitektur masjid Achmad Noe'man yang menggunakan kubah, dan bahkan setelah itu beberapa masjid ia rancang juga menggunakan kubah.

Hal ini sangat berbeda dengan karya-karya pada masa awal ia merancang masjid yang tampilan fisik arsitekturalnya secara eksplisit menggambarkan pemikiran Achmad Noe'man seperti kesederhanaan. Pada tahun 1990-an, Achmad Noe'man mulai merancang masjid dengan tambahan ornamen, kaligrafi, kubah, dan beberapa elemen arsitektur lainnya yang tidak pernah ia lakukan sebelum tahun 1990.

---

<sup>5</sup> Sebagaimana disebutkan "*Indonesia and other South East Asian Nations also have their share of mosques in the modern idiom. The Salman mosque on the campus of the ITB in central Java was designed by Achmad Noe'man in 1964 and completed in 1972. The building influenced by International Style of 1950 is successfully adapted to a wet tropical climate by being well ventilated and surrounded by deep verandas. The minaret, a separated structures, rises as a slab in a manner reminiscent of that of an obelisk*". Uddin Kahn dan Martin Frishman (1994:266).

Pada tahun 1990 ini, terdapat reorientasi pemikiran Achmad Noe'man mengenai nilai-nilai Islam seperti mubazir, kesederhanaan, hingga ornamen, yang berdampak kepada perubahan *style* karya arsitektur Achmad Noe'man. Terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pemikiran Achmad Noe'man, salah satunya hadirnya Fauzan Noe'man, arsitek muda lulusan Amerika, seorang anaknya yang bergabung dengan biro konsultan arsitekturnya menjelang tahun 1990.

Fase-fase perjalanan hidup dan pemikiran Achmad Noe'man sangat menarik untuk dikaji. Apalagi sampai saat ini belum ada biografi yang secara khusus membahas kehidupan Achmad Noe'man. Padahal perannya dalam dunia Islam dan arsitektur di Indonesia seperti yang telah diuraikan, adalah sangat penting. Pemikiran terkait hubungan antara Islam dan Arsitektur dari seorang arsitek senior yang telah berprofesi lebih dari 50 tahun ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan arsitektur di Indonesia dan juga para arsitek generasi yang akan datang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan terkait beberapa persoalan tentang arsitektur masjid di Indonesia, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan Achmad Noe'man terutama memperkenalkan riwayat hidupnya hingga menjadi seorang Maestro Arsitektur Masjid di Indonesia? Pertanyaan besar ini diurai dalam tiga pertanyaan lebih rinci, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan Achmad Noe'man sehingga ia bisa menjadi seorang arsitek?
2. Mengapa Achmad Noe'man berani melakukan pembaharuan dalam bidang arsitektur sehingga memunculkan karya arsitektur masjid yang berbeda dengan arsitektur masjid di Indonesia sebelumnya?
3. Mengapa pada akhirnya Achmad Noe'man dianggap sebagai seorang maestro arsitek?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang keluarga dan pendidikan Achmad Noe'man sehingga bisa menjadi sosok seorang arsitek.
2. Menganalisis mengapa Achmad Noe'man melakukan pembaharuan (*trendsetter*) dalam bidang arsitektur sehingga ia memunculkan karya arsitektur masjid yang berbeda dengan arsitektur masjid di Indonesia sebelumnya.
3. Menguraikan perjalanan karir dan pemikiran Achmad Noe'man sehingga ia mendapatkan julukan sebagai arsitek maestro.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Karya tulis mengenai Achmad Noe'man relatif terbatas, karena belum ada memoar, apalagi biografi Achmad Noe'man yang dibuat hingga saat ini. Penelitian terkait analisis karya-karya arsitektur Achmad Noe'man dilakukan oleh Utami (2002) dalam tesisnya yang berjudul *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man*. Penelitian tersebut menyinggung tentang pemikiran Achmad Noe'man dan analisis karya-karya arsitektur Achmad Noe'man dengan pendekatan arsitektur. Utami tidak banyak membahas kehidupan Achmad Noe'man dan hanya berfokus kepada bangunan karya Achmad Noe'man. Penelitian ini tentunya menarik karena dapat mengungkap sisi pemikiran Achmad Noe'man selama berpraktik arsitek hingga tahun 2001. Perbedaan penelitian Utami dengan penulis, adalah dalam penelitian, penulis menggunakan metode sejarah untuk mengungkapkan biografi Achmad Noe'man, mulai lahir hingga wafatnya.

Selain tesis, Utami (2013) juga menulis artikel tentang Achmad Noe'man, salah satunya yang berjudul "Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung" yang diterbitkan pada *Reka Karsa*, Jurnal Istitut Teknologi Nasional. Utami menganalisis karya Achmad Noe'man, Masjid Salman ITB dengan pendekatan perancangan arsitektur. Namun tidak membahas kehidupan pribadi Achmad Noe'man.

Cukup banyak karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan sejarah masjid di Indonesia, namun sangat terbatas yang membahas khusus terkait sejarah arsitektur masjid. Aboebakar Atjeh pada tahun 1955 menulis buku berjudul *Sedjarah Mesdjid*. Buku ini berusaha mengungkapkan gambaran umum sejarah masjid mulai dari zaman Rasulullah hingga tahun 1950-an ketika penulisan dilakukan. Kajian sejarah masjid yang dilakukan Aboebakar bisa menjadi bahan awal terkait kondisi arsitektur masjid sebelum hadirnya karya-karya arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, dan bagaimana Achmad Noe'man menjadi pelopor transformasi arsitektur masjid di Indonesia.

Buku lain yang menjadi tinjauan pustaka penulis ialah buku *Friedrich Silaban* (2017) yang ditulis oleh Setiadi Sopandi. Buku ini merupakan buku biografi Friedrich Silaban, arsitek besar Indonesia, yang salah satu karyanya adalah Masjid Istiqlal. Buku ini bukanlah ditujukan sebagai karya tulis ilmiah, tetapi disajikan dalam bentuk tulisan populer. Dari buku ini bisa tergambar kondisi dunia arsitektur di Indonesia pada zaman tahun 1950-60-an, di mana pada saat itu Achmad Noe'man memulai pendidikan dan berprofesi sebagai arsitek. Pada masa tersebut, F. Silaban merupakan arsitek yang lebih senior dari Achmad Noe'man, dan keduanya adalah pendiri organisasi profesi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Buku ini mengungkap pemikiran arsitektur yang berkembang pada zamannya, termasuk pemikiran Silaban saat merancang Masjid Istiqlal, juga data-data terkait perkembangan arsitektur modern pada tahun 1950-an.

Selain buku di atas, ada beberapa penelitian terkait sejarah masjid, khususnya sejarah Masjid Salman ITB, yang menjadi *masterpiece* Achmad Noe'man. Yayasan Pembina Masjid Salman ITB (2021) menerbitkan buku *Salman ITB: Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam*. Buku ini menjadi sangat penting karena merupakan buku sejarah tentang Masjid Salman ITB yang diterbitkan resmi oleh pengurus Masjid Salman ITB. Buku ini membahas sejarah pendirian Masjid Salman ITB dan perkembangannya hingga tahun 2010. Ada satu bab khusus yang membahas kiprah Achmad Noe'man dalam mendirikan Masjid Salman ITB. Walaupun begitu, buku ini hanya berfokus kepada sejarah Masjid Salman ITB.

Beberapa karya tulis ilmiah juga penulis jadikan sebagai rujukan untuk menggambarkan gambaran tentang arsitektur masjid di Indonesia seperti buku

*Masjid Kuno Cirebon* (2018) karya Dr. Eng Bambang Setia Budi, Dr. Miftahul Falah, M. Hum dan Dr. Yulia Eka Putrie. Dalam buku ini, para penulis meninjau Masjid Kuno Cirebon yang dibangun abad XV dengan pendekatan sejarah dan arsitektur. Buku ini bisa menggambarkan kondisi arsitektur masjid di Tatar Sunda mulai abad ke-15 hingga 18.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini mengangkat pembahasan mengenai biografi Achmad Noe'man, mulai dari lahir hingga meninggal dunia (1926 – 2016), yang lebih dari 50 tahun menghabiskan usianya sebagai seorang arsitek profesional. Pembahasan biografi Achmad Noe'man akan dikelompokkan dalam tiga garis besar perjalanan hidup Achmad Noe'man yakni: 1) Lahir, masa kecil dan remaja, melanjutkan kuliah ke jurusan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. 2) Awal karir Achmad Noe'man sebagai arsitek dan keberhasilannya merancang Masjid Salman ITB. 3) Perjalanan karir dan pemikiran Noe'man sebagai arsitek profesional yang menghasilkan beragam karya Arsitektur Masjid.

Pada periode akhir ini, Achmad Noe'man menyerahkan kepemimpinan perusahaan biro konsultan yang dibentuknya, PT Birano kepada putranya, Fauzan Noe'man yang telah lulus studi Arsitektur di Amerika. Pada periode ini, Achmad Noe'man banyak terlibat merancang masjid bersama dengan putranya, hingga akhir hayatnya pada tahun 2016. Pada setiap bagian tersebut akan diambil kisah terpilih terkait pemikiran dan karya-karya arsitektur masjid Achmad Noe'man. Sebagai pengantar pembahasan, penelitian juga akan mengungkap gambaran umum arsitektur masjid di dunia Islam sejak zaman Rasulullah SAW hingga masjid di masa kerajaan Islam dan masa kolonial di Indonesia.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengangkat tema besar arsitektur dalam bingkai biografi seorang arsitek, yang menuntut dilakukan pendekatan melalui berbagai disiplin ilmu (Berghahn dan Lässig, 2008: 19-20). Hal ini sejalan dengan studi sejarah modern, yang dalam proses rekonstruksinya

menuntut pendekatan multidisiplin. Ilmu-ilmu sosial dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kartodirdjo, 1992: 2).

Karenanya, dalam penelitian ini, penulis berupaya menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu yang relevan dengan objek penelitian. Dengan menggunakan bantuan dari ilmu tersebut diharapkan penulis akan mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai fakta terkait Achmad Noe'man sehingga bisa menjadi seorang maestro arsitektur masjid Indonesia.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan yang relevan dengan penelitian, peneliti memerlukan berbagai pendekatan dari bidang-bidang terkait arsitektur, psikologi, dan ilmu sosial. Peneliti menggunakan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, teori strukturasi Anthony Giddens, dan konsep-konsep kunci tentang hubungan Islam dan arsitektur sebagai pisau analisis untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian.

Kecerdasan, menurut Burt adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa setiap individu sejak lahir dan bisa dikembangkan. Kecerdasan, atau intelegensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, begitupun antar individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda (Prawira, 2012: 138).

Menurut Gardner (2004: 95), kecerdasan menjadi faktor kunci dalam prestasi individu di bidang tertentu apakah dia sukses atau gagal. Howard Gardner mengajukan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), bahwa setiap orang lahir dengan banyak kecerdasan, namun salah satu kecerdasan bisa menjadi dominan jika ada stimulus.

Teori *multiple intelligences* Gardner mengemukakan bahwa setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan yaitu (1) kecerdasan verbal/bahasa (*linguistic intelligence*), (2) kecerdasan matematika (*logical-mathematical intelligence*), (3) kecerdasan ruang-visual (*visual-spatial intelligence*), (4) kecerdasan tubuh kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), (5) kecerdasan musik (*musical intelligence*), (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalis/alam (*naturalist intelligence*).

Di antara banyak kecerdasan tersebut: arsitek, seniman, musisi, pelukis, fotografer, desainer interior, pematung, programer, perancang busana, dekorator ruang merupakan cerminan jenis pekerjaan dari individu yang memiliki kecerdasan

ruang-visual (*visual-spasial intelligence*) lebih dominan dibanding lainnya, dan ini disebabkan beberapa faktor (Prawira, 2012: 138). Beberapa nama seperti Picasso, Walt Disney, hingga banyak arsitek disebut mewakili kalangan yang memiliki kecerdasan spasial visual yang tinggi (Indragiri, 2010: 16).

Dalam teori kecerdasan majemuk Gardner, kecerdasan visual spasial merupakan kapasitas untuk memindai dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak (Gardner, 2004). Orang-orang yang memiliki kecerdasan spasial visual tinggi, merupakan individu yang cepat dan mudah memahami konsep visual dan bisa dengan aktif berkreasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan kecerdasan ini, serta terlihat antusias dan aktif menjalani proses kreatif.

Dalam penelitiannya, Gardner menilai salah satu faktor penentu orang yang memiliki kecerdasan spasial lebih ialah karena dipengaruhi otak kanan, yang tidak hanya mampu mendeskripsikan, tetapi juga mengonstruksikan objek ide di dalam pikiran mereka. Selain itu, kecerdasan spasial akan terus berkembang jika mendapatkan stimulus yang tepat (Gardner, 2004).

Orang-orang yang memiliki potensi kecerdasan spasial visual di atas rata-rata orang lain, sedari kecil dapat menunjukkan kemampuan kecerdasannya dalam menciptakan imajinasi bentuk dalam pemikirannya, kemampuan mengkreasikan bentuk-bentuk geometri hingga tiga dimensi seperti para seniman patung atau arsitek suatu karya arsitektur (Subini, 2011: 76).

Orang ini juga mampu melihat dengan lebih mendalam terkait karya seni, seperti halnya pelukis yang dapat membedakan goresan dalam lukisan dan menjelaskannya, tidak seperti masyarakat pada umumnya yang tidak dapat membedakan model goresan kuas dalam sebuah karya lukisan. Ada lima elemen kecerdasan spasial visual dalam penelitian psikologi Maier (1996), yaitu: (1) persepsi terkait ruang, (2) visualisasi ruang, (3) rotasi pemikiran, (4) orientasi keruangan. Komponen ini merupakan elemen-elemen dasar dalam konsep arsitektur seperti garis, bentuk, ruang, warna, pola-pola, dan hubungan antar elemen tersebut (Ven, 1991).

Kecerdasan spasial visual sangat penting dalam pengembangan daya imajinasi dan kreativitas individu untuk terus berkreasi dalam mengolah elemen-

elemennya. Haas (2003: 34) menunjukkan elemen kecerdasan visual, selaras dengan Maier, bahwa ada empat hal terkait kecerdasan visual yaitu imajinasi, konsep, *problem solving*, dan penataan pola. Kemampuan imajinasi suatu bentuk dan memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan elemen-elemen ini merupakan ciri kecerdasan visual yang dominan.

Ada beberapa faktor penting penstimulus kecerdasan visual seperti faktor genetik (dominasi otak kanan), pendidikan orang tua, faktor makanan sehat, lingkungan, perawatan, hingga mental (Widayati, 2008: 28). Selain itu, stimulus orang tua seperti mengajak anak banyak jalan-jalan (melihat ruang), memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan eksperimen dengan perkakas seni akan mendorong percepatan kecerdasan visual pada anak. Analisis mendalam bisa dilakukan terhadap faktor-faktor di atas terutama pendidikan keluarga terhadap Achmad Noe'man yang dalam teori ini merupakan seorang yang memiliki kecerdasan spasial visual yang lebih dominan.

Selain teori dan konsep kecerdasan, pendekatan teori strukturasi dilakukan untuk menganalisis kehidupan Achmad Noe'man yang melakukan pembaharuan pada bidang arsitektur. Teori strukturasi menjelaskan konsep-konsep agen dan struktur, ruang dan waktu, juga hubungan dan integrasi antara agen dan struktur, dan ruang dan waktu (Giddens, 2010).

Konsep agen dan struktur berperan dalam proses identifikasi pihak-pihak dan juga struktur yang terlibat dalam proses perubahan sosial, sedangkan konsep ruang dan waktu akan menjelaskan ruang dan waktu yang menjadi *setting* dan unsur-unsur pembentuk perubahan sosial. Dalam teori ini, Giddens (1984: 2) mengemukakan teori bahwa objek utama dalam suatu perubahan sosial adalah titik temu yang saling mempengaruhi antara struktur dan agen yang berulang dalam lintas ruang dan waktu. Ia berkata: "Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu" (Giddens, 2010: 3).

Menurut teori ini, aktivitas-aktivitas sosial manusia, tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor (agen) yang berada pada sebuah

struktur. Struktur, menurut Giddens (2010: 40) adalah perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, tersimpan dalam koordinasi dan ditandai dengan ‘ketidakhadiran si subjek’. Sebaliknya, sistem-sistem sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu agen manusia.

Teori strukturasi berusaha tidak memisahkan antara agen dan struktur dalam dualisme fungsi yang terpisah, tetapi agen dan struktur merupakan dualitas. Ia berkata:

“Sangat penting bagi gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, yang secara logika terkandung dalam argumen-argumen di atas. Komposisi antara para agen dan struktur-struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang saling terpisah, atau dualisme, melainkan mewakili sebuah dualitas... Struktur tidak ‘berada di luar’ individu-individu: sebagai jejak-jejak ingatan, dan ketika terwujudkan dalam praktik-praktik sosial, struktur dalam pengertian tertentu ‘berada di dalam’, bukannya di luar, aktivitas-aktivitas mereka dalam pengertian Durkheimian” (Giddens, 2010: 41)

Sehingga menurut teori ini, antara struktur dan tindakan agensi merupakan dualitas karena simbol-simbol, ide, gagasan, nilai, keyakinan, dan norma secara dinamis berada dalam suatu proses dalam ruang dan waktu. Struktur tidak hanya dapat membatasi bentuk perilaku tertentu dari agen, tetapi juga mampu memberikan pemberdayaan (*enabler*) bagi agen untuk terus bergerak sehingga memungkinkannya membentuk struktur tersendiri. Dalam hal ini, terjadi hubungan saling mempengaruhi antara agen dan struktur dalam ruang dan waktu. Giddens (1984: 25) menyimpulkan bahwa struktur berperan sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, sekaligus merupakan hasil dari praktik sosial yang dilakukan oleh agen.

Dalam konteks penelitian ini, Achmad Noe'man dididik, dan dibesarkan dalam struktur-struktur masyarakat yang terbentuk yaitu pada struktur muslim modernis dan juga kaum menengah (*middle class*) dari kalangan pengusaha pribumi. Sejak kecil ia mendapat *privilege* sebagai seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga saudagar besar, sehingga memungkinkan mendapatkan pendidikan keluarga dan pendidikan formal yang layak dibandingkan anak-anak lainnya. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan muslim modernis (Muhammadiyah), Achmad Noe'man juga mendapatkan pendidikan berbasis

pemikiran gerakan Islam modernis sehingga mempengaruhinya dalam perkembangan karir sebagai arsitek.

Pemikiran yang dibentuk struktur-struktur ini, pada akhirnya mendorong Noe'man menjadi seorang aktor (agen) dalam mereformasi pemikiran Islam dan arsitektur dan terlibat dalam berbagai organisasi (struktur) keislaman yang juga mempengaruhi pemikiran Noe'man sepanjang hidupnya. Kedatangan Fauzan Noe'man (putra Noe'man) yang baru lulus dari Amerika dan melanjutkan estafet kepemimpinan Noe'man dalam memimpin biro arsiteknya bisa dipandang sebagai hadirnya seorang agen yang juga berpengaruh terhadap pemikiran dan tindakan Noe'man yang sudah mapan tentang arsitektur Islam. Hubungan saling mempengaruhi terlihat sepanjang kehidupan Achmad Noe'man.

Selain teori strukturasi dan teori kecerdasan, pendekatan arsitektur perlu dilakukan untuk menganalisis karya arsitektur masjid Achmad Noe'man untuk mengungkapkan pemikiran Achmad Noe'man sehingga karya arsitekturnya dinilai mampu mentransformasi arsitektur masjid di Indonesia.

Laurens (2004: 26) menilai bahwa arsitektur bukan semata-mata ilmu tentang teknik dan estetika bangunan seperti dipahami masyarakat kebanyakan. Arsitektur ialah ruang fisik untuk aktivitas manusia. Bentuk arsitektur ada karena persepsi dan imajinasi manusia. Karenanya, fokus dari teori arsitektur adalah berfokus pada hubungan arsitek dengan artefak yang dirancangnya. Persepsi dan ideologi arsitek dinilai sangat penting mendasari hubungan antara arsitek dan bangunan yang dirancangnya.

Ketika Achmad Noe'man merancang masjid, ia tak lepas dari persepsi dan motivasi yang mendasarinya membuat masjid, yang ia tuliskan dalam beberapa karya tulis terkait hubungan antara Islam dan arsitektur. Pembahasan hubungan arsitektur Islam mengalami diskursus hingga sekarang, dan Achmad Noe'man turut menyumbangkan ide dan pemikirannya tentang hubungan Islam dan arsitektur.

Teori-teori yang berkembang terkait arsitektur relatif terbatas, apalagi secara spesifik tentang arsitektur Islam. Saputra & Rahmawati (2020: xxiv) mencatat bahwa ada beberapa peneliti hubungan antara arsitektur dan masjid seperti Sidi Gazalba, Tajuddin Mohammad Rasjid, hingga Nangkula Utaberta. Sebagian

peneliti tersebut tidak berpraktik sebagai arsitek profesional ketika merumuskan pemikirannya. Achmad Noe'man merupakan salah satu arsitek profesional yang berpraktik selama lebih dari 50 tahun dan memiliki pemikiran dan paradigma tersendiri tentang Islam dan arsitektur.

Untuk mengungkapkan terkait karya dan pemikiran Achmad Noe'man tentang arsitektur Islam, beberapa konsep terkait arsitektur Islam perlu diurai dari berbagai aspek. Bambang Setia Budi<sup>6</sup> (2020) membagi hubungan arsitektur menjadi tiga istilah yaitu arsitektur Islam, arsitektur Islami, dan arsitektur komunitas muslim. Kata Islam bagi Bambang Setia Budi dalam istilah arsitektur Islam adalah sebagai posesif, untuk menjawab pertanyaan arsitekturnya siapa atau arsitektur apa. Dalam hal ini, Bambang Setia Budi menjelaskan bahwa arsitektur Islam meliputi arsitektur dalam peradaban Islam seperti masjid dan madrasah. Hal ini senada dengan Nasr (1993:9) bahwa arsitektur Islam pada mulanya adalah masjid. Sedangkan arsitektur Islami dinilai sebagai arsitektur yang memiliki sifat Islami (mengandung nilai-nilai Islam) seperti ramah lingkungan, tidak berlebihan, sesuai ajaran Islam. Sedangkan arsitektur komunitas muslim ialah arsitektur yang dirancang dan digunakan oleh masyarakat muslim, walaupun tidak memiliki nilai kesesuaian dengan ajaran Islam.

Pengkaji hubungan arsitektur dan Islam lainnya adalah Nangkula Utaberta yang secara khusus menulis karya *Arsitektur Islam; Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk* (2008), menerangkan tentang pendekatan arsitektur Islam dalam perancangan arsitektur. Istilah arsitektur Islam bagi Utaberta ialah arsitektur yang didasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam. Untuk memperjelas definisi tersebut, Utaberta menetapkan delapan prinsip Arsitektur Islam meliputi (1) pengingatan kepada Tuhan; (2) pengingatan pada ibadah dan perjuangan; (3) prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian; (4) pengingatan akan kerendahan hati; (5) pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik; (6) pengingatan terhadap toleransi kultural; (7) pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan;

---

<sup>6</sup> Dr. Eng. Bambang Setia Budi, ST, MT adalah pengampu mata kuliah Arsitektur Islam di Program Studi Arsitektur ITB. Ia adalah salah satu pengkaji Islam dan Arsitektur di Indonesia dan berfokus pada Kelompok Kehalihan Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur di ITB. Ia banyak melakukan penelitian terkait sejarah dan arsitektur masjid, karya tulisnya diterbitkan dalam bentuk jurnal hingga buku, *A Study on the History and Development of the Javanese Mosque* (2004-2006), *Masjid Kuno Cirebon* (2018).

dan (8) pengingatan tentang keterbukaan. Memiliki kesamaan dengan Utaberta, Spahic Omer serta Aulia Fikriarini dan Luluk Maslucha juga menerima dan menggunakan istilah Arsitektur Islam dan Arsitektur Muslim. (Saputra, 2021).

Achmad Noe'man (1981) memiliki pandangan yang hampir serupa tentang pendekatan arsitektur Islam. Bagi Achmad Noe'man, arsitektur Islam adalah perwujudan dari seorang muslim merancang karya arsitektur yang sejalan (dengan ayat Allah di kitab yaitu Alquran, dan ayat Allah di alam yaitu ayat *kauniyah*, dan *sunnah* nabi. Artinya, karya-karya arsitektural yang dirancang oleh seorang arsitek muslim dapat mengacu kepada aturan Islam, sekaligus selaras dengan prinsip lingkungan sekitar (*kauniyah*) tempat karya arsitektur tersebut dirancang (Noe'man, 1981: 5-7).

Dalam praktiknya, Achmad Noe'man mencontohkan bahwa dalam proses membangun karya arsitektur seperti masjid, seorang arsitek harus mempelajari program-program atau aktivitas manusia yang dilakukan di masjid. Sebagai contoh, masjid dalam ajaran Islam adalah tempat salat. Karenanya, karya arsitektur masjid harus mampu mengakomodasi kegiatan salat wajib harian dan salat Jumat sesuai dalam ayat Allah tentang salat tersebut dalam Alquran (An Nisa: 103, Al Jumua: 9). Ada juga program pensucian fisik sebelum salat seperti tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 6. Karenanya, arsitektur masjid harus dapat mengakomodasi tempat untuk bersuci sebelum masuk masjid. Selain itu terdapat aturan-aturan dalam Islam seperti masjid harus menghadap kiblat, *shaf* laki-laki di bagian depan, hingga larangan terputusnya *shaf* ketika salat (Noe'man, 1981: 6).

Prinsip-prinsip umum inilah yang digunakan Noe'man untuk membangun karya arsitektur masjid. Adapun secara detail seperti material apakah kayu atau beton, menggunakan kubah atau tidak, berbentuk seperti apa, itu adalah permasalahan yang perlu disesuaikan dengan ayat *kauniyah* (lingkungan) seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan masyarakatnya dan teknologi yang memungkinkan pada saat karya arsitektur tersebut dibangun (Noe'man, 1981:8).

Karenanya, dalam perancangan arsitektur masjid, Achmad Noe'man (1981: 6) mengacu kepada pemahamannya tentang arsitektur Islam. Bahwa masjid dibangun oleh seorang arsitek untuk memenuhi kebutuhan ibadah ritual dan *muamalat*, dengan berlandaskan takwa dan bertujuan membentuk masyarakat yang

bertakwa. Seorang yang merancang arsitektur masjid dituntut untuk meneliti faktor-faktor untuk mencapai tujuan tersebut baik dalam proses ideasi, program masjid, hingga tujuan karya tersebut dibangun.

## 1.7 Metode Penelitian

Prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Metode tersebut terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik (intern & ekstern), interpretasi (analisa) dan historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1985:32; Kuntowijoyo, 1994).

Pada tahap heuristik, dikumpulkan data yang dapat dijadikan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berada sezaman dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa artefak seperti masjid-masjid karya Achmad Noe'man, kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan) seperti keluarga Achmad Noe'man, sahabat-sahabatnya, hingga murid-muridnya, maupun dokumen-dokumen seperti gambar rancangan arsitektur, arsip, dan koran yang terbit di zaman yang sama.

Adapun sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak sezaman dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber tersebut dapat berupa penjelasan, analisis atau ulasan mengenai topik seperti buku-buku maupun jurnal tentang arsitektur masjid dan karya Achmad Noe'man. Seluruh sumber tersebut dicari di berbagai tempat seperti arsip milik keluarga, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI), perpustakaan universitas, pusat arsip universitas, toko buku dan lain-lain.

Setelah sumber-sumber didapatkan, tahap selanjutnya adalah kritik. Tahap ini adalah tahap pengujian keakuratan sumber yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal. Dalam tahap ini sumber dipilah dan dipilih serta dipertimbangkan apakah dapat digunakan atau tidak untuk dijadikan sumber penelitian.

Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Sumber-sumber yang dapat digunakan setelah melalui tahap kritik, selanjutnya diberikan pemaknaan agar dapat dipahami peristiwa yang terkandung dalam sumber tersebut. Sumber yang digunakan diberikan pemaknaan sesuai dengan data yang ditemukan. Tahap selanjutnya adalah Historiografi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode

penelitian sejarah, yakni tahap penulisan sebuah peristiwa menjadi karya sejarah berupa tesis.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi penjelasan penelitian mencakup tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian, sistematika penulisan, dan tinjauan pustaka. Bab kedua berisi tentang latar belakang keluarga, masa kecil, hingga pendidikan yang diperoleh Achmad Noe'man hingga jenjang pendidikan tinggi.

Kemudian bab ketiga membahas awal karir Achmad Noe'man sebagai arsitek dan proses pendirian Masjid Salman ITB. Pembahasan mengenai awal karir Noe'man sebagai arsitek dan proses perancangan dan pendirian Masjid Salman ITB dirasa sangat penting untuk dibahas dalam satu bab tersendiri, karena karya ini mengantarkan Achmad Noe'man sebagai seorang pembaharu dalam dunia arsitektur masjid. Rancangan Masjid Salman ITB mendapat pengakuan sebagai tonggak arsitektur modern baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Rancangan Masjid Salman ITB ini pula yang dinilai sebagai *masterpiece* seorang Achmad Noe'man yang mengantarkannya menjadi seorang maestro arsitektur masjid.

Bab keempat berisi tentang perjalanan karir Achmad Noe'man dan dinamika pemikirannya selama berprofesi menjadi arsitek pasca perancangan Masjid Salman ITB. Pada bab ini, akan dibahas perjalanan karir Noe'man sebagai arsitek profesional yang berhasil menggagas pemikiran arsitektur Islam dan menerapkannya pada karya-karya masjidnya. Namun, pada tahun 1990, terjadi reorientasi pemikiran arsitektur masjid karya Noe'man. Penyebab pergeseran pemikiran Noe'man akan dibahas pada bab ini. Satu bagian pada bab ini juga membahas perjalanan Noe'man mengapa ia mendapat julukan sebagai arsitek maestro oleh Ikatan Arsitek Indonesia. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana Noe'man mengisi hari tuanya dan tetap berkarya hingga wafatnya pada tahun 2016.

Bagian terakhir adalah bab kelima yaitu simpulan. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan

yang diajukan. Dengan demikian diharapkan diperoleh suatu gambaran mengenai sejarah pemikiran dan karya arsitektur masjid karya Achmad Noe'man, dan pengaruhnya terhadap dunia arsitektur dan masyarakat.